

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berperan cukup strategis bagi perekonomian nasional khususnya sebagai sumber pendapatan rakyat dan devisa negara. Di Indonesia sebagian besar kakao berbentuk perkebunan rakyat. Kakao dinilai sebagai komoditas strategis dalam upaya mengembangkan pertanian dan disamping itu kakao juga mendorong perkembangan pemanfaatan lahan dan pengembangan agroindustri. Selain memiliki sumber energi buah kakao juga digunakan sebagai bahan baku produk minuman. Manfaat kulit dan daging buah kakao sebagai pakan ternak dan pupuk kompos.

Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) menyatakan bahwa kakao Indonesia yang diusahakan oleh Perkebunan Rakyat tahun 2019 tercatat seluas 1.542.700 ha, kemudian mengalami penurunan sekitar 2,16% pada tahun 2020 menjadi seluas 1.509.300 ha. Pada tahun 2021 luas areal kakao perkebunan rakyat juga mengalami penurunan menjadi 1.465.900 ha atau turun sebesar 4,97% dari tahun 2019. Produksi kakao yang dihasilkan oleh perkebunan rakyat dari tahun 2019 sampai dengan 2021 cenderung mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Produksi perkebunan rakyat pada tahun 2019 sebesar 729.400 ton turun menjadi 708.600 ton atau sebesar 2,85% pada tahun 2020. Dan mengalami penurunan produksi kembali menjadi 703.600 ton atau sebesar 3,53% dari tahun 2019.

Berdasarkan data BPS Provinsi Sumatera Barat (2020) untuk kawasan di daerah Sumatera Barat yang memiliki angka produksi kakao tinggi ada di Kabupaten Pasaman, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pasaman barat, Kabupaten Agam, dan Kabupaten Lima Puluh Kota dengan angka produksi kakao masing-masing 16.001; 11.755; 8.307; 4.837; 4.090 ton. Total angka produksi kakao untuk wilayah Sumatera Barat tahun 2018 memasuki angka 59.529,61 ton, namun angka produksi kakao ini menunjukkan penurunan produksi yaitu 58.579,90 ton mencapai 1,59% di tahun 2019. Kemudian produksi pada tahun 2020 sebesar 53.070 ton namun tetap mengalami penurunan produksi yaitu

sebesar 9,40%. Kondisi usaha tani kakao di Sumatera Barat belum memberikan hasil yang optimal, hal ini terlihat dari produktivitas kakao yang masih rendah (723 kg/ha) pada tahun terakhir 2019 dan belum mencapai standar rata-rata produktivitas kakao nasional. Menurut data dari Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian tahun 2014, rata-rata produktivitas kakao nasional yaitu 823 kg/ha/tahun.

Rendahnya produktivitas dan penurunan angka produksi kakao di beberapa daerah Provinsi Sumatera Barat disebabkan oleh salah satu hama utama tanaman kakao, yang dapat berdampak pada kualitas dan kuantitas produksi kakao, selain itu juga akan berdampak terhadap perekonomian masyarakat. Menurut Wahyudi *et, al* (2008) permasalahan dalam budidaya tanaman kakao adalah serangan hama tanaman kakao. Hama yang dominan menyerang tanaman kakao di Indonesia adalah hama Penggerek Buah Kakao (PBK) dan Kepik Pengisap Buah. Kerugian yang diakibatkan oleh hama ini bisa mencapai 50-80%.

Peningkatan populasi hama merupakan salah satu kendala dalam peningkatan produksi kakao. Populasi dan tingkat serangan hama dipengaruhi oleh lingkungan yang tentunya bervariasi dari satu daerah ke daerah lain. Perbedaan tersebut memungkinkan adanya tingkat serangan yang berbeda di setiap areal perkebunan kakao. Berdasarkan penelitian Suherlina (2019) di Kabupaten Dharmasraya sebelumnya informasi tentang tingkat serangan hama pada buah kakao tertinggi adalah Nagari Siguntur diketahui persentase tanam terserang, buah terserang, intensitas serangan dan kehilangan hasil berturut-turut yakni 59,93%; 14,45%; 76% dan 7,61%. Namun secara umum informasi tentang tingkat serangan hama tanaman kakao di Kabupaten Padang Pariaman masih sedikit termasuk PBK. Oleh karena itu, diperlukan data dan informasi yang jelas mengenai hama PBK dan tingkat serangannya di Kecamatan Enam Lingsung mengingat belum ada penelitian tentang tingkat serangan hama tanaman kakao untuk dijadikan landasan dasar tindakan pencegahan sebelum timbulnya kerugian yang besar akibat serangan hama.

B. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat serangan hama penggerek buah kakao pada perkebunan rakyat di Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini untuk memperoleh informasi tentang hama dan tingkat serangannya di perkebunan rakyat Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman sebagai landasan dasar tindakan pencegahan sebelum timbulnya kerugian yang besar akibat serangan hama.

